



EDUKASI PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) UNTUK MENCEGAH TERJADINYA SKABIES DI MAAHAD TAHFIZUL QUR'AN DARUL FALAH SELANGOR, SUNGAI BESAR, MALAYSIA

EDUCATION IN HEALTHY LIFE BEHAVIOR TO PREVENT SCABIES IN MAAHAD TAHFIZUL QUR'AN DARUL FALAH SELANGOR, SUNGAI BESAR, MALAYSIA

**Masayu Rabbani Anastasia^{1*}, Ainul Fitria², Yuliana³, Nur Aisyah Yuni Astuti⁴,
Nur Masruroh⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya, Indonesia

¹ 1230022026@student.unusa.ac.id, ² 1130022001@student.unusa.ac.id, ³

5130022011@student.unusa.ac.id, ⁴ 1130022003@student.unusa.ac.id, ⁵ masruroh@unusa.ac.id

Article History:

Received: July 15th, 2025

Revised: August 10th, 2025

Published: August 15th, 2025

Abstract: *Scabies is a contagious skin disease caused by infestation of *Sarcoptes scabiei* mites. It is commonly found in crowded environments such as Islamic boarding schools (pesantren), where personal hygiene practices are often poor and sharing personal items is frequent. Preventing scabies requires educational intervention and early treatment. This study aims to improve students' knowledge and hygiene practices through health education on Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) and to prevent scabies transmission by applying topical therapy (permethrin cream). A descriptive study was conducted with educational intervention and direct observation among students of Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Darul Falah, Selangor, Malaysia. Education was delivered through interactive lectures and posters. Symptomatic students received anti-scabies cream. Post-intervention showed an increase in knowledge about PHBS and scabies transmission. Improvements were noted in personal hygiene behaviors, such as more frequent bathing and reduced sharing of personal belongings. PHBS education effectively increased awareness and prevented scabies transmission in the boarding school environment. Simple interventions such as education and topical medication can serve as effective preventive solutions.*

Keywords: *Clean and Healthy Living Behavior, Scabies*

Abstrak

Skabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei*. Penyakit ini sering ditemukan di lingkungan padat seperti pesantren, di mana praktik kebersihan diri masih rendah dan kebiasaan berbagi alat pribadi umum terjadi. Pencegahan skabies memerlukan intervensi edukatif dan pengobatan dini. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) santri melalui edukasi

kesehatan, serta mencegah penularan skabies dengan pemberian terapi topikal (permethrin cream). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan intervensi edukasi dan observasi langsung pada santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Darul Falah, Selangor, Malaysia. Edukasi diberikan melalui ceramah interaktif dan media poster. Santri dengan gejala diberikan krim anti-skabies. Setelah intervensi, terjadi peningkatan pengetahuan santri tentang PHBS dan cara penularan skabies. Praktik kebersihan pribadi juga menunjukkan perbaikan, seperti peningkatan frekuensi mandi dan tidak berbagi barang pribadi. Edukasi PHBS efektif dalam meningkatkan kesadaran dan mencegah penularan skabies di lingkungan pesantren. Intervensi sederhana seperti edukasi dan pengobatan topikal dapat menjadi solusi preventif yang signifikan.

Kata kunci: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Skabies

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan keagamaan yang telah mengakar kuat di tengah masyarakat dan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku hidup sehat di kalangan santri. Sebagai sekolah Islam berasrama, para santri biasanya tinggal bersama dalam satu kamar bersama teman-temannya. Pola hidup komunal seperti ini berpotensi mempercepat penyebaran penyakit menular, salah satunya adalah skabies. Penyakit ini terutama ditularkan melalui kontak kulit langsung dengan penderita, sehingga sangat mudah menyebar di lingkungan tertutup dan padat seperti asrama, rumah, maupun pondok pesantren (Fitri & Ondeng, 2022)

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di salah satu pondok pesantren, masih ditemukan kasus santri yang mengalami gangguan kulit berupa skabies. Dari hasil wawancara dengan lima orang santri, diketahui bahwa mereka masih kerap saling meminjam alat mandi pribadi seperti sabun dan handuk. Selain itu, padatnya jadwal belajar membuat sebagian santri kurang memperhatikan kebersihan diri, sehingga meningkatkan risiko penyebaran penyakit kulit.

Menurut (Organization., 2023), skabies merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang memengaruhi lebih dari 200 juta orang setiap waktu, dengan lebih dari 400 juta kasus baru setiap tahunnya. Penyakit ini tersebar luas terutama di wilayah tropis dengan kepadatan penduduk tinggi dan sanitasi buruk. Anak-anak dan kelompok masyarakat berpenghasilan rendah menjadi populasi yang paling rentan. Di beberapa negara berkembang, prevalensi skabies pada anak-anak dapat mencapai 5% hingga 50%. WHO juga mencatat adanya peningkatan signifikan kasus skabies di beberapa wilayah krisis, seperti di kamp pengungsian Rohingya di Bangladesh, di mana prevalensi mencapai 39% (Organization, 2024), serta di Suriah barat laut, dengan angka melebihi ambang batas 10% untuk transmisi komunitas (Organization., 2023). Tingginya angka kejadian ini

menunjukkan bahwa skabies masih menjadi beban kesehatan masyarakat global yang membutuhkan penanganan terpadu dan berkelanjutan.

Penanganan skabies di lingkungan pondok pesantren memerlukan pendekatan yang komprehensif guna memastikan seluruh penghuni dan area sekitar terbebas dari infeksi. Berbagai langkah yang dapat diambil meliputi penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), pemberian edukasi kesehatan menggunakan media dan metode yang sesuai, pemantauan rutin serta tindak lanjut bagi kasus yang ditemukan, koordinasi dengan fasilitas kesehatan terdekat, serta perbaikan lingkungan pondok pesantren. Langkah awal yang penting dilakukan adalah peningkatan praktik PHBS di kalangan santri dan dalam lingkungan pesantren itu sendiri.

Penerapan PHBS di pesantren bertujuan untuk memberdayakan santri, tenaga pendidik, dan masyarakat sekitar agar memiliki pengetahuan, kemauan, dan kemampuan dalam menerapkan gaya hidup bersih dan sehat serta berpartisipasi aktif dalam mewujudkan lingkungan pesantren yang sehat. Oleh karena itu, dilakukan kegiatan penyuluhan mengenai PHBS untuk mengidentifikasi permasalahan kesehatan yang terjadi di Pondok Pesantren Tahfizul Qur`an Darul Falah Selangor

Secara umum, manfaat dari penerapan PHBS adalah menumbuhkan kesadaran masyarakat agar mau menjalani pola hidup yang bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan masalah kesehatan. Dengan perilaku hidup sehat, masyarakat juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan meningkatkan kualitas hidup. Dalam kegiatan edukasi, penyampaian informasi dilakukan melalui metode ceramah menggunakan media presentasi (Power Point), dan pengetahuan santri diukur melalui pengisian kuesioner sebelum dan sesudah penyuluhan untuk mengetahui peningkatan pemahaman mereka terkait PHBS dan pencegahan skabies di lingkungan pondok pesantren.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode penyampaian materi melalui ceramah, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat serta cara mencegah penyakit skabies. Media pendukung yang digunakan berupa presentasi Power Point. Kegiatan ini diikuti oleh sebanyak 50 orang santri. Rangkaian kegiatan pengabdian ini terbagi dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan

Langkah awal dimulai dengan pengurusan perizinan kepada pihak Pondok Pesantren Tahfizul Qur`an Darul Falah. Setelah izin diperoleh, dilakukan pembagian tugas kepada tim pelaksana, yang mencakup persiapan materi penyuluhan, pembuatan slide Power Point, serta penyusunan soal pre-test dan post-test. Selain itu, tim juga melakukan survei awal untuk melihat kesiapan mitra serta mengadakan rapat koordinasi internal demi kelancaran kegiatan.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahapan ini diawali dengan pemberian kuesioner pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan santri sebelum penyuluhan diberikan. Edukasi kesehatan kemudian disampaikan dalam bentuk ceramah. Setelah sesi materi selesai, santri diminta untuk mengisi kuesioner post-test sebagai alat ukur pemahaman setelah mendapatkan penyuluhan.



Gambar 1. Penyampaian materi tentang skabies oleh mahasiswa KKN



Gambar 2. Pengisian kuesioner oleh santri

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui pengisian kuesioner oleh mitra, dengan tujuan untuk menilai

tingkat kepuasan mereka terhadap kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan.

d. Tahap Tindak Lanjut

Sebagai upaya berkelanjutan, akan dilakukan pendampingan, pelatihan, dan penyuluhan lanjutan dengan topik-topik kesehatan lainnya guna meningkatkan pemahaman dan praktik kesehatan para santri ke depannya.

HASIL

Kegiatan edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk pencegahan skabies yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Darul Falah, Sungai Besar, Selangor, Malaysia, dengan jumlah peserta sebanyak 50 orang santri. Sebelum dilaksanakan edukasi, dilakukan pengisian kuesioner *pre-test* untuk mengukur Tingkat pengetahuan awal para santi mengenai PHBS dan pencegahan skabies.

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa Sebagian besar santri memiliki pemahaman yang rendah terkait faktor penyebab, cara penularan, dan Upaya pencegahan skabies. Sebanyak 68% santri tibat mengetahui bahwa kebiasaan berbagi alat mandi, tidur berdekatan tanpa ventilasi yang memadai, dan jarang mencuci spreng merupakan faktor risiko utama skabies.

Edukasi ini dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif dan media presentasi *PowerPoint*, dilengkapi dengan medio poster sebagai penguat pesan visual. Santri diberikan penjelasan tentang pengertian skabies, tanda dan gejala, cara penularan, serta Langkah-langkah pencegahan melalui PHBS, seperti mandi dua kali sehari, mencuci pakaian dan perlengkapan tidur secara rutin, tidak berbagi barang pribadi, menjemur Kasur secara berkala.

Setelah edukasi, dilakukan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikansi pada Tingkat pemahaman santri. Sebanyak 86% santri mampu menjawab pertanyaan dengan benar pertanyaan terkait penyebab, cara penularan, dan langkah pencegahan skabies, meningkat dari sebelumnya 42% pada saat *pre-test*.

Tabel 1 berikut menyajikan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* pengetahuan santri tentang PHBS dan pencegahan skabies.

No	Indikator Pengetahuan PHBS & Pencegahan Skabies	Pre-test (%)	Post-test (%)
----	---	--------------	---------------

1	Mengetahui pengertian skabies	50%	90%
2	Mengetahui cara penularan skabies	44%	88%
3	Mengetahui tanda dan gejala skabies	38%	84%
4	Mengetahui kebiasaan yang menjadi faktor risiko	32%	82%
5	Mengetahu langkah pencegahan melalui PHBS	46%	88%
Rata-rata	Pengetahuan keseluruhan	42%	86%

Selain peningkatan skor pengetahuan, observasi pasca kegiatan juga menunjukkan adanya perubahan perilaku awal. Santri mulai lebih teratur mandi dua kali sehari, menghindari penggunaan Bersama alat mandi dan handuk, serta melakukan penjemuran Kasur dan bantal secara rutin.

Sebagai tindak lanjut, santri yang teridentifikasi dan mengalami gejala skabies diberikan pengobatan topikal berupa krim premetrin 5% sesuai petunjuk penggunaan. Pihak pengasuh pesantren juga menunjukkan komitmen untuk melanjutkan program edukasi secara berkala dan membentuk kader Kesehatan pesantren guna memantau kebersihan lingkungan serta mencegah penularan skabies di masa mendatang.

PEMBAHASAN

Hasil menunjukkan bahwa edukasi PHBS yang diberikan secara interaktif mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri secara signifikan. Peningkatan terbesar terdapat pada pemahaman penyebab penyakit akibat tidak menerapkan PHBS. Sebelum edukasi, sebagian besar santri belum menyadari bahwa kebiasaan berbagi alat mandi, tidur berdekatan tanpa ventilasi memadai, dan jarang mencuci spreng adalah faktor risiko utama skabies. Setelah edukasi, mereka mampu mengidentifikasi perilaku yang berpotensi memicu penularan atau terjadinya skabies.

Perubahan perilaku pasca edukasi, seperti meningkatnya kebiasaan mandi teratur dan

menjemur kasur, juga membuktikan adanya dampak praktis dari kegiatan ini. Edukasi berbasis komunitas efektif bila disertai contoh konkret yang dapat langsung dipraktikkan peserta. Lingkungan pesantren yang padat dan penggunaan fasilitas bersama tetap menjadi faktor risiko, kepadatan hunian dan rendahnya personal hygiene meningkatkan peluang penularan skabies hingga 3 kali lipat. Oleh karena itu, intervensi tidak boleh berhenti pada edukasi, tetapi perlu disertai pengawasan rutin oleh pengasuh dan pembentukan Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren). Poskestren dapat bertugas melakukan deteksi dini, pendataan kasus, edukasi berkala, dan koordinasi dengan puskesmas.

WHO (2023) juga menekankan pentingnya kombinasi edukasi dan pengobatan pada individu yang terinfeksi. Pemberian permethrin 5% pada santri dengan gejala terbukti efektif dalam menurunkan risiko penularan lanjutan, karena tungau *Sarcoptes scabiei* dapat mati dalam satu kali siklus pengobatan bila digunakan sesuai anjuran. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi PHBS yang terstruktur, berbasis partisipasi, dan disertai tindakan medis preventif dapat menurunkan potensi wabah skabies di lingkungan pesantren. Strategi ini selaras dengan pendekatan promotif dan preventif yang dianjurkan dalam kesehatan masyarakat berbasis komunitas.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Pondok Tahfizul Quran Darul Falah, Sungai Besar, Selangor, Malaysia, memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan santri mengenai pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam upaya pencegahan penyakit kulit menular, khususnya skabies. Melalui pendekatan edukatif yang sistematis dan interaktif, santri menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan pribadi, lingkungan tempat tinggal, serta memahami bagaimana pola hidup yang tidak higienis dapat memicu penyebaran penyakit menular seperti skabies.

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman santri tentang konsep PHBS, termasuk kebiasaan mandi secara teratur, menjaga kebersihan tempat tidur, mencuci pakaian dan perlengkapan pribadi, serta pentingnya tidak berbagi barang pribadi seperti handuk atau pakaian.

Pondok Tahfizul Quran Darul Falah yang terletak di kawasan Sungai Besar, Selangor, merupakan

lembaga pendidikan Islam yang dihuni oleh puluhan santri dari berbagai daerah. Dengan aktivitas santri yang padat dan lingkungan yang padat penghuni, maka risiko penyebaran penyakit menular seperti skabies menjadi lebih tinggi jika kebersihan tidak dijaga secara konsisten.

Berdasarkan temuan dari kegiatan ini, kami merekomendasikan agar seluruh warga pesantren, baik santri/wati maupun para pengasuh, secara berkelanjutan menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Sebagai langkah konkrit dalam mendukung keberlanjutan PHBS di lingkungan pesantren, perlu dibentuk Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren). Poskestren ini dapat dijalankan oleh kader-kader kesehatan pesantren yang diberdayakan dari unsur internal, seperti santri senior, pengurus, dan tenaga pengasuh yang telah diberikan pelatihan dasar tentang kesehatan lingkungan dan pencegahan penyakit. Keberadaan Poskestren akan menjadi sarana strategis dalam memberikan edukasi kesehatan secara rutin, deteksi dini kasus penyakit menular, dan pelaksanaan program kebersihan terjadwal. Dengan memberdayakan komunitas internal pesantren untuk menjadi agen perubahan dalam perilaku hidup bersih dan sehat, diharapkan tercipta lingkungan pondok pesantren yang lebih sehat, nyaman, dan produktif dalam mendukung kegiatan tahfizul Quran dan pendidikan Islam lainnya.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Pimpinan, Pengurus, serta seluruh santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Darul Falah, Sungai Besar, Selangor, Malaysia, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada kami dalam pelaksanaan program penyuluhan materi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan pesantren. Semoga ilmu yang telah disampaikan dapat bermanfaat, menjadi bekal santri dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan, serta mendorong terbentuknya kebiasaan hidup bersih dan sehat secara berkelanjutan di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Darul Falah agar terhindar dari penyakit skabies.

DAFTAR REFERENSI

- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42–54.
- Gumilang, R., & Farakhin, N. (2021). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan. *Jsk*, 6(2), 80–84.

- Noviana Rahmawati, A., Hestningsih, R., & Arie Wuryanto, M. (2021). *Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren X Semarang*. 11(1), 21–24. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jim/index>
- Organization., W. H. (2023). *Scabies*. Retrieved from.
- Organization, W. H. (2024). *WHO implements large-scale Ivermectin-based MDA for one million Rohingya refugees*. Retrieved from.
- Ramadhan, F., Nurdin, D., Diana, V., & Agni, F. (2023). Skabies: Laporan Kasus Scabies: a Case Report. *Jurnal Medical Profession (MedPro)*, 5(3), 221–228.
- Rusdianingseh, R., Hatmanti, N. M., Damawiyah, S., Sari, R. Y., M.shodiq, M. S., & Maimunah, S. (2024). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Untuk Pencegahan Skabies di Pondok Pesantren Assalafi Alfitrah Surabaya. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(7), 3213–3221. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i7.15376>
- Sulistiarini, F., Porusia, M., Asyfiradayati, R., & Halimah, S. (2022). HUBUNGAN FAKTOR LINGKUNGAN FISIK DAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN SKABIES DI PONDOK PESANTREN. *Jurnal Kesehatan*, 15(2), 137–150. <https://doi.org/10.23917/jk.v15i2.19340>
- Sungkar, P. S., & Park, S. (2020). *Scabies*.